

**RESPON PETANI TERHADAP METODE SAMBUNG PUCUK
KAKAO DI DESA TAULO KECAMATAN ALLA
KABUPATEN ENREKANG**

HUSNI MUIS

10596 125 09



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2014**

**RESPON PETANI TERHADAP METODE SAMBUNG PUCUK
KAKAO DI DESA TAULO KECAMATAN ALLA
KABUPATEN ENREKANG**

Husni Muis
10596 125 09

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Strata Satu (S-1)

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2014**

HALAMAN PENGESAHAN


Judul Skripsi : Respon petani terhadap metode sambung pucuk kakao di Desa Taulo Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang
Nama Mahasiswa : Husni Muis
Nomor Induk Mahasiswa : 10596 125 09
Program Studi : Agribisnis
Konsentrasi : Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian



Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Prodi Agribisnis


Ir. Saleh Molla, MM


Amruddin, S.Pt.M/Pd.M.Si

HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Respon Petani Terhadap Metode Sambung Pucuk kakao di Desa Taulo Kecamatan Alla

Nama Mahasiswa : Husni Muis

Nomor Induk Mahasiswa : 10596 125 09

Program Studi : Agribisnis

Konsentrasi : Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian



Tanggal Lulus :, April 2014

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul: Respon petani terhadap metode sambung pucuk kakao di Desa Taulo Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.



Makassar, April 2014

HUSNI MUIS
10596 125 309

ABSTRAK

HUSNI MUIS. 1059614309, Respon petani terhadap metode sambung pucuk kakao di Desa Taulo Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang dibawah bimbingan NAILAH HUSAIN dan AMRUDDIN.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Respon petani terhadap metode sambung pucuk kakao di DesaTaulo Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang.

Populasi dalam penelitian ini yaitu petani kakao (*theobroma cocoa L*) yang berjumlah 357 orang. Penentuan sampel dilakukan secara acak sederhana dengan mengambil 10% dari populasi sehingga didapat 35 orang sebagai sampel dalam penelitian ini. Pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi dan pencacatan dengan menggunakan kuesioner yang telah disiapkan. Analisis Pengolahan data secara kuantitatif kemudian dijelaskan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan petani dalam metode sambung pucuk dari unsur pengetahuan termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai rata-rata yaitu 2,37. Beberapa syarat yang telah di uraikan diantaranya adalah persiapan entris, persiapan batang bawa, teknik penyambungan dan penanganan pasca penyambungan dalam kuesioner telah dijawab dengan baik dan hasilnya menunjukan bahwa petani kakao di Desa Taulo Sudah memahami tentang Teknik dan penanganan pasca sambung pucuk.

Masyarakat Desa Taulo Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang sangat merasakan dampak yang bagus dengan adanya program GERNAS. Dengan adanya program itu sangat menunjang ekonomi khususnya petani kakao. Terlihat jelas peningkatan produksi dari tahun ketahun hasil dari metode sambung pucuk sudah meningkat dan petani pun sudah merasakan dampak yang baik terutama di sektor ekonomi masyarakat petani kakao.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas penyusunan skripsi dengan judul "Respon petani terhadap metode sambung pucuk kakao di Desa Taulo Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang". Untuk itu pada kesempatan kali ini penyusun mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak dan ibu tercinta yang telah memberikan banyak didikan, bimbingan, dukungan dan doanya, demi masa depan penulis.
2. Ibu Ir. Nailah Husain, M.Si dan Bapak Amruddin, S.Pt, M.Pd, M.Si sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan.
3. Terima kasih kepada teman-teman dari jurusan Agribisnis yang selalu memberikan motivasi kepada saya yang tidak bisa saya sebut namanya satu per satu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mohon maaf dan mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun demi kebaikan dan kesempurnaannya. Akhirnya penulis mengharap penelitian ini bermanfaat bagi kita semua.

WassalammualaikumWr. Wb.

Makassar, April 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
RIWAYAT HIDUP.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Kegunaan Penelitian.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1 Respon Petani.....	5
2.2 Tanaman Kakao.....	6
2.2.1 Akar.....	7
2.2.2 Batang Dan Cabang.....	8
2.2.3. Daun.....	8
2.2.4. Buah.....	9
2.3. Teknik Sambung Pucuk kakao.....	9
2.3.1 Alat dan Bahan.....	9
2.3.2. Persiapan Tapak sambungan Pada Pohon Tunas air Pohon Tuans Air (Chupon).....	10
2.3.3. Persiapan Batang Atas (Entris).....	11
2.3.4. Cara Memasukkan Entris Pada Tapak Sambungan.....	11
2.3.5. Langkah Kerja Setelah Penyambungan.....	11
2.3.6. Kerangka Pikir.....	12

III. METODOLOGI PENELITIAN.....	13
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian.....	13
3.2 Populasi dan Sampel.....	13
3.3 Teknik Pengambilan Data.....	13
3.4 Metode Analisis Data.....	14
3.5 Defenisi Operasional.....	14
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	16
4.1 Luas dan Letak Geografis.....	16
4.2 Letak Wilayah.....	16
4.3 Keadaan Penduduk.....	17
4.3.1 Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan.....	18
4.3.2 Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian.....	19
4.4 Sarana dan Prasarana.....	20
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	21
5.1 Identitas Petani Responden.....	21
5.1.1 Umur Responden.....	21
5.1.2 Tingkat Pendidikan.....	22
5.1.4 Jumlah Tanggungan Keluarga Responden.....	23
5.1.5 Pengalaman Berusaha Tani.....	24
5.1.6 Luas Lahan Garapan.....	26
5.1.7 Respon Petani Terhadap Metode Sambung Pucuk.....	27
5.3 Kemampuan Petani dalam Metode Sambung Pucuk.....	31
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	33
6.1 Kesimpulan.....	33
6.2 Saran.....	33
DAFTAR PUSTAKA.....	34
LAMPIRAN.....	35

DAFTAR TABEL

<i>No.</i>	<i>Teks</i>	<i>Halaman</i>
1.	Jumlah penduduk di Desa Taulo Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang.....	17
2.	Penduduk menurut Kelompok Umur di Desa Taulo Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang.....	17
3.	Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Taulo Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang	19
4.	Mata Pencarian Penduduk di Desa Taulo Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang.....	19
5.	Sarana dan prasarana di Desa taulo Kecamatan Alla kabupaten Enrekang.....	19
6.	Identitas Petani Responden Berdasarkan Tingkat Umur di Desa Taulo Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang	21
7.	Jumlah Responden Berdasarkan klasifikasi Tingkat Pendidikan di Desa Taulo Kecamatan Alla Kbupaten Enrekang	23
8.	Responden berdasarkan klasifikasi jumlah tanggungan di desa Taulo Kecamtan Alla kabupaten Enrekang	24
9.	Jumlah Responden Berdasarkan Klasifikasi Pengalaman Petani kakao di Desa taulo Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang	25
10.	Jumlah petani Berdasarkan Luas lahan Tanaman Kakao di Desa Taulo Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang	26
11.	Jumlah Responden Petani Dalam peningkatan produksi Tanaman Kakao di Desa taulo Kecamatan Alla kabupaten Enrekang	28

DAFTAR GAMBAR

<i>No</i>	<i>Teks</i>	<i>Halaman</i>
1.	Kerangka Pikir Penelitian.....	12



DAFTAR LAMPIRAN

<i>No</i>	<i>Lampiran</i>	<i>halaman</i>
1.	Kuesioner penelitian.....	38
2.	Identitas Responden	41
3.	Dokumentasi Penelitian.....	46



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman kakao (*Theobroma cacao* L) merupakan salah satu tanaman perkebunan primadona dikalangan petani dan pernah memperkaya petani dan pedagang kakao secara mendadak di awal-awal terjadinya krisis moneter yaitu sekitar tahun 1997 dan 1998. Sejak saat itu pertanaman kakao menjadi perhatian pertama dan komoditas ini sejak lama telah menjadi sumber devisa negara yang mempunyai nilai ekonomi.

Pada tahun 2016 Indonesia menduduki peringkat ke-9 pengekspor kakao/cokelat sedangkan Belanda menduduki peringkat pertama sebagai negara pengekspor/cokelat di dunia. Perbedaan antara keduanya adalah Belanda lebih banyak mengekspor hasil olahannya sedangkan Indonesia lebih banyak mengekspor kakao mentah (Biji Kakao). Negara pengimpor kakao terbesar di dunia diduduki oleh Amerika Serikat dan Indonesia menduduki peringkat ke-38 (Mawardi, 2009)

Dalam 10 tahun terakhir, produksi dan produktivitas tanaman kakao mengalami penurunan secara signifikan yang terutama diakibatkan oleh tanaman sudah tua, penurunan kualitas ekologi lahan dan kesuburan tanah, sistem budidaya yang dilakukan masih sangat sederhana, serta meluasnya serangan hama dan penyakit (penggerek buah kakao/PBK) dan lain-lain (Nasaruddin 2013). Pada perkebunan kakao penurunan produktivitas diindikasikan terjadi karena mutu benih yang digunakan benih yang tidak bersertifikat dan teknik budidaya tidak sesuai standar. Walaupun telah dilakukan upaya untuk memperbaiki kondisi

tersebut namun hasilnya belum optimal karena masih dilakukan secara parsial dan masih dalam skala kecil.

Namun, Di pihak lain yaitu bila dipandang dari segi mutu hasil, kakao kita terutama kakao rakyat masih kurang memuaskan. Dengan keadaan yang demikian, maka peningkatan mutu kakao rakyat mutlak perlu untuk meningkatkan citra perkebunan kita (Susanto, 1995). Salah satu cara perbanyak tanaman kakao ini adalah dengan menerapkan teknik pembibitan yang efisien dengan menggunakan bibit unggul akan menghasilkan bibit yang baik, dengan demikian bibit yang ditanam memenuhi syarat. Baik umurnya maupun ukurannya. Bibit yang baik dan bermutu merupakan salah satu syarat penentu keberhasilan dalam suatu usaha budidaya tanaman kakao (Widarto, 1996).

Salah satu faktor penting dalam pengelolaan agribisnis tanaman kakao adalah penggunaan bibit bermutu. Terutama dalam hasil pembiakan vegetatif karena kesalahan pemilihan bibit pada saat menanam (Awal) akan berakibat fatal untuk tahun berikutnya (Samekto, et al, 1992).

Sulawesi selatan merupakan sentra pengembangan kakao di Indonesia, ternyata daerah ini merupakan sentra ini memiliki potensi bibit sambung pucuk hingga jutaan batang. Pada prinsipnya sambung pucuk adalah menyambungkan bibit batang yang berasal dari biji dengan batang atas yang bersumber dari entres, kelebihan produksi dengan metode adalah dapat diperoleh bahan tanam yang identik dengan induk asal entresnya. Berbeda dengan bahan tanam dari biji yang sulit dipastikan apakah memiliki karakteristik yang sama dengan induknya. Selain itu bibit sambung pucuk memiliki perakaran yang kuat

karena batang bawahnya berasal dari biji. Berbeda biji asal stek yang memiliki akar serabu. Klon yang digunakan untuk batang bawah adalah yang memiliki perakaran kuat. Sedangkan untuk batang atas, petani biasanya memilih jenis klon unggul seperti 45 yang sudah terbukti dengan produksi selain itu jenis klon ini tahan terhadap hama dan penyakit. Hasil dilapangan menunjukkan bibit sambung pucuk asal sul-sel memiliki produktivitas rata-rata di atas 1 ton/ha/Thn (Liferdi 1995).

Salah satu faktor yang mendasari menurunnya produksi kakao adalah umur tanaman yang sudah tua sehingga Rentan terhadap hama dan penyakit disamping itu perawatan dari pohon itu sendiri sulit dikarenakan pohon yang terlalu tinggi. Di desa taulo kecamatan alla kabupaten enrekang salah merupakan salah satu pengasil kakao terutama di dusun malele, namun sekarang ini produksi kakao di dusun malele menurun dikarenakan umur tanaman yang sudah tua.

Untuk menyikapi hal tersebut maka petani di hadapkan dengan beberapa solusi untuk memperbaiki tanaman kakaonya. Salah satunya adalah penanaman ulang, sambung samping dan sambung pucuk. Namun sejauh ini dari beberapa beberapa metode di atas mayoritas petani menebang dan menanam kembali tanaman yang masih muda, anggapannya adalah tidak ada solusi lain kecuali penebangan pohon yang sudah tua dan menanam kembali.

Dari upaya yang dilakukan petani sebenarnya ada metode lain selain menebang indukan yaitu sambung samping dan sambung pucuk. Namun dari metode sambung samping tidak bisa dilakukan ketika batang kakao sudah rusak ditandai dengan kulit yang susah dilepas dari batangnya atau dengan kata lain

kambium dari pohon itu sudah sedikit saja. Untuk meremajakan kakao jika pohon itu sudah tidak layak lagi dijadikan sebagai batang bawah makan jalan atau solusi terbaik adalah menunggu tunas air kemudian dilakukan penyambungan atau sambung pucuk.

1.1 Rumusan Masalah

Dari pembahasan dari latar belakang maka dikemukakan Rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana cara meningkatkan produksi kakao melalui metode sambung pucuk.?
2. Bagaimana cara melakukan teknik sambung pucuk kakao.?

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui yaitu untuk mengetahui Respon petani terhadap metode sambung pucuk kakao di Desa Taulo Kecamatan Alla' Kabupaten Enrekang.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Bagi masyarakat dalam penerapan metode dan teknik sambung pucuk pada petani kakao untuk meningkatkan produksi tanaman kakao
2. Bagi pemerintah, sebagai bahan masukan dan pertimbangan tentang respon petani dalam teknik sambung samping dalam peningkatan produksi tanaman kakao
3. Diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Respon Petani

Hasan Ismail (2009), respon berasal dari kata *response*, yang berarti jawaban, balasan atau tanggapan (*reakstion*). Dalam pembahasan teori respon terlepas dari pembahasan, proses teori komunikasi, karena respon merupakan timbal balik dari apa yang dikomunikasikan terhadap orang-orang yang terlibat proses komunikasi.

Respon menurut Sarwono dan Azwar (2009), adalah sikap manusia yang menempatkan objek kedalam suatu dimensi pertimbangan. Dalam hal ini respon dianggap sebagai sikap dan sekaligus tingkah laku. Suatu inovasi dapat direspon atau diadopsi oleh petani, dimana inovasi tersebut secara ekonomi menguntungkan, secara teknis memungkinkan secara sosial dapat diterima.

Secara ekonomi menurut Soekartawi (1988), menguntungkan artinya suatu inovasi bila diterapkan memberikan suatu nilai tambah yang dapat berupa peningkatan produksi, peningkatan pendapatan atautkah terjadi efisiensi penggunaan input sehingga biaya per unit dapat diterapkan seminimal mungkin (*cost minimization*) karena dapat memaksimalkan keuntungan.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Steven M Caffé, respon dibagi menjadi tiga bagian yaitu :

1. Kognisi (pengetahuan), yaitu respon yang berkaitan erat dengan pengetahuan keterampilan dan informasi seseorang mengenai sesuatu, respon ini timbul

apabila adanya perubahan terhadap yang dipahami atau dipersepsi oleh yang bersangkutan.

2. Afeksi (sikap), yaitu respon yang berhubungan dengan emosi, sikap dan menilai seseorang terhadap sesuatu. Respon ini timbul apabila ada perubahan yang disenangi oleh seseorang terhadap sesuatu.
3. Psikomotorik (tindakan), yaitu respon yang berhubungan dengan perilaku nyata yang meliputi tindakan atau perbuatan.

Petani adalah orang yang memiliki dan menggarap tanah miliknya sendiri (Slamet, 2000). Selanjutnya keterampilan petani adalah sebagai proses komunikasi pengetahuan untuk mengubah perilaku petani menjadi terampil, cepat dan tepat melalui pengembangan kerajinan dan teknologi rekayasa dan teknologi pengolahan. Perilaku terampil ini dibutuhkan dalam pengembangan pertanian dalam hal budidaya dan pengolahan tanaman hingga pemasaran untuk mendapatkan hasil produksi yang maksimal (Moniti, 2011).

2.2 Tanaman kakao

Tanaman kakao atau dalam bahasa latinnya *Theobroma cacao* adalah tanaman tahunan. Tanaman ini berasal dari lembah Amazon di Amerika Selatan. Secara harfiah, '*Theobroma*' berarti 'makanan para dewa'. Tanaman yang berharga ini memainkan peran penting dalam banyak kebudayaan kuno Amerika Selatan. Dalam bentuknya yang paling awal, bangsa Aztec dan Maya menggunakan kakao untuk membuat minuman ritual yang dibagi selama pertunangan dan upacara pernikahan.

Tanaman kakao termasuk dalam kelompok tanaman *caulifloris*, yang berarti tanaman yang berbunga dan berbuah pada batang dan cabang. Secara garis besar tanaman ini terbagi atas dua bagian, yaitu bagian vegetatif yang meliputi akar, batang serta daun. Sedangkan bagian generatif meliputi bunga dan buah.

Secara sistematika tanaman kakao menurut Tjitrosoepomo (1988) dapat disebutkan sebagai berikut :

Divisi : Spermatophyta

Sub divisi : Angiospermae

Kelas : Dicotyledonae

Sub kelas : Dialypetalae

Bangsa : Malvales

Suku : Sterculiaceae

Marga : Theobroma

Jenis : *Theobroma cacao* L.

2.2.1 Akar

Tanaman kakao mempunyai akar tunggang (*radik primaria*).Kakao yang diperbanyak secara generatif akan membentuk akar tunggang sejak awal,Kakao yang diperbanyak secara vegetatif, pada awal pertumbuhannya tidak membentuk akar tunggang, melainkan akar-akar serabut yang banyak jumlahnya Setelah dewasa tanaman tersebut akan membentuk dua akar yang menyerupai akar tunggang,Pada kecamba yang telah berumur 1-2 minggu, terdapat akar-akar cabang (*radik lateralis*) yang merupakan tempat tumbuhnya akar-akar rambut (*fibrilla*) dengan jumlah yang cukup banyak Pada bagian ujung akar, terdapat bulu

akar yang dilindungi oleh tudung akar (*calyptra*) pada Bulu akar inilah yang berfungsi menyerap hara yang siap di serap ke batang tanaman kakao.

2.2.2 Batang dan Cabang

Pada masa awal pertumbuhannya, tanaman kakao yang diperbanyak dengan biji akan membentuk batang utama sebelum tumbuh cabang-cabang primer. Letak pertumbuhan cabang-cabang primer disebut jorket dengan ketinggian yang ideal 1,2-1,5 meter dari permukaan tanah. Jorket ini tidak terdapat pada kakao yang diperbanyak secara vegetatif namun jorket terbentuk setelah tanaman kakao berumur 1 tahun.

Tinggi jorket tergantung pada kualitas bibit, kesuburan tanah dan intensitas cahaya yang diterima. Jorket merupakan tempat peralihan pola percabangan dari orthotrop ke plagiotrop. Ditinjau dari segi pertumbuhannya, cabang-cabang pada tanaman kakao tumbuh ke arah atas dan samping. Cabang yang tumbuh ke arah atas disebut cabang orthotrop dan cabang yang tumbuh ke arah samping disebut dengan plagiotrop. Dari batang dan kedua jenis cabang tersebut, sering ditumbuhi tunas-tunas air (*chupon*) yang banyak menyerap energi. Dengan demikian, apabila dibiarkan tumbuh akan mengurangi pembungaan dan penguatan.

2.2.3. Daun

Daun kakao mempunyai dua persendian atau *articulation* yang terletak pada pangkal dan ujung tangkai daun. Hal ini memungkinkan pergerakan daun menyesuaikan dengan arah datangnya sinar matahari.

Tangkai daun pada cabang ortotrop lebih panjang, sekitar 7,5 – 10 cm. Sedangkan pada cabang plagiotrop tangkai daun lebih pendek sekitar 2,5 cm (Hall, 1932)

Tangkai daun bersisik halus dan membentuk sudut daun 30 – 60⁰ dan berbentuk silinder.

2.2.4 Buah

Warna buah kakao beraneka ragam, namun pada dasarnya hanya ada dua macam yaitu : buah muda berwarna hijau putih dan bila masak akan berwarna kuning, dan buah muda yang berwarna merah setelah masak menjadi warna oranye.

Kulit buah beralur 10, alur dalam dan dangkal silih berganti. Untuk jenis criollo dan trinitario alur buah nampak jelas, kulit tebal tetapi lunak dan permukaan kasar, sedangkan jenis forastero umumnya permukaan buah halus atau rata dan kulitnya tipis.

2.3 Teknik Sambung pucuk Kakao

2.3.1 Alat dan Bahan penyambungan

- Gunting pangkas
- Pisau okulasi yang tajam
- Batu asah (gosok) yang licin
- Plastik gula
- Tali rapih
- Kayu mata tunas yang sesuai dan tidak berpenyakit
- Nesco film

- Tali plastik

2.3.2. Persiapan Tapak Sambungan pada Pohon Tunas Air atau Chupon.

- Sambungan boleh dilakukan pada chupon yang mempunyai warna batang hijau kecoklatan muda atau berumur lebih 2 bulan dengan diameter ± 10 mm. Chupon yang baik untuk disambung adalah chupon yang dekat dengan permukaan tanah.
- Tutup tapak chupon dengan tanah. Penyambungan juga boleh dilakukan pada chupon dewasa dengan side grafting.
- Potong bagian atas tunas dengan hanya meninggalkan 3 daun. Pembelahan pucuk mengarah ke bawah lebih kurang 1,5 - 2,5 cm.

2.3.3. Persiapan batang atas (Entris).

1. Kayu mata tunas berwarna hijau kecoklatan sampai kecoklatan, mempunyai tunas yang timbul. Kayu mata tunas ini harus mempunyai sekurang-kurangnya 3 - 5 mata tunas yang timbul. Kayu mata tunas ini diambil dari cabang kipas. Mata tunas untuk digunakan yang berasal dari tempat yang jauh dapat bertahan 3 - 10 hari.
2. Bagian bawah kayu mata tunas hendaklah dipotong serong seperti tombak sepanjang 3,0 - 4,5 cm dan ujung lainnya lagi dipotong serong sepanjang 2-3 cm bersebelahan dengan potongan bagian bawah kayu mata tunas.

2.3.4. Cara memasukkan entres dalam tapak sambungan

1. Kayu mata tunas yang telah disediakan hendaklah dimasukkan secara perlahan-lahan ke dalam tapak sambungan.

2. Salah satu bagian potongan kulit kayu mata tunas mestilah melekat pada belahan tapak sambungan tunas air.
3. Setelah kayu mata tunas dimasukkan ke dalam tapak sambungan, hendaklah diikat dengan tali rapih atau tali plastik.
4. Bagian yang telah disambung hendaknya ditutupi dengan plastik yang berukuran 15 cm x 25 cm. Plastik penutup juga perlu diikat dengan tali rapih sekitar 3 - 5 cm ke bawah dari tapak pengikatan.

2.4.4. Langkah kerja setelah penyambungan

1. Plastik perlu dibuka setelah 15 - 20 hari dari penyambungan dilakukan. Ikatan boleh dibuka 1 minggu setelah pembukaan plastik.
2. Semprot dengan insektisida / fungisida/ pupuk daun pada saat membuka plastik penutup sambungan tergantung kepada serangan hama atau penyakit. Perlu dilakukan 2 minggu sekali.
3. Pemupukan pohon boleh dilakukan setelah daun pohon sambungan telah hijau (1 - 2 bulan setelah menyambung). Dan diikuti 3 - 4 bulan sekali atau 2 kali setahun.
4. Pohon utama hendaklah dipotong setelah 9 - 12 bulan umur sambungan. Potongan mestilah dibuat di bawah tapak sambungan. Potongan hendaklah dibuat serong atau kemiringan 45°. Bagian potongan sebaiknya diolesi dengan obat luka pohon yang mengandung TAR (*Shell Tree Wound Dressing*) atau cat.
5. Pemangkasan pemeliharaan hendaklah dilakukan 1 - 3 bulan sekali mengikut keadaan. Pemangkasan pembentukan hendaklah dilakukan 1 - 2 kali setahun

setiap kali selepas musim buah. Tinggi pohon dipertahankan pada ketinggian 3 - 4 meter untuk memudahkan panen dan perawatan kebun.

2.4 Kerangka Fikir

Berdasarkan Latar belakang landasan teori maka disusun kerangka fikir penelitian digambarkan dalam Skema Berikut Ini :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Respon Petani.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Taulo Kecamatan Alla' Kabupaten Enrekang, penelitian ini dilakukan selama dua bulan yaitu bulan Desember 2013 sampai Februari 2014.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani kakao di Desa Taulo Kecamatan Alla' Kabupaten Enrekang, jumlah populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebanyak 347 orang. Pengambilan sampel dengan metode *simple random sampling* (acak sederhana), dari jumlah populasi tersebut di ambil 10% sehingga jumlah petani responden adalah 35 orang. Menurut (Singarimbun, 1999) *Simple Random Sampling* adalah sebuah sampel yang diambil sedemikian rupa sehingga tiap unit penelitian atau satuan elementer dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel.

3.3 Teknik Pengambilan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan melalui wawancara langsung dengan responden menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Data sekunder diperoleh dari literatur-literatur atau pustaka dan instansi atau lembaga-lembaga yang terkait dengan penelitian ini.

3.4 Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisa deskriptif baik dengan menggunakan data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data untuk menjawab pertanyaan adalah analisis pengukuran terhadap indikator pengamatan dengan menggunakan “*Ratin scale*” atau skala nilai (Singaribun dan Efendy , 1999), dengan ketentuan:

Jawaban iya : 3

Jawaban kadang-kadang : 2

Jawaban tidak : 1

Dengan kategori pengukuran

Tinggi : 2,34 – 3,00

Sedang : 1,67 – 2,33

Rendah : 1,00 – 1,66

3.5 Definisi operasional

1. Respon adalah tanggapan petani terhadap metode sambung pucuk untuk meningkatkan produksi tanaman kakao.

2. Petani adalah orang yang memiliki dan menggarap tanah miliknya sendiri.

Secara umum Petani sebagai pengelola usahatani berarti ia harus mengambil berbagai keputusan di dalam memanfaatkan lahan yang dimiliki untuk kesejahteraan hidup keluarga.

3. Metode berasal dari bahasa Yunani *Methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka, metode menyangkut masalah

cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.

4. Chupon grafting (sambung pucuk) adalah salah satu metode peremajaan kakao yang berbeda tekniknya tetapi perlakuannya hampir sama dengan metode sambung samping. Perbedaannya adalah sambung pucuk dilakukan pada chupon atau tunas air sedangkan sambung samping dilakukan pada pohon yang dewasa atau pohon tua yang kurang produktif.



IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Luas dan Letak Geografis

Desa Taulo merupakan salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Alla' Kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi Selatan dengan luas wilayah Desa Taulo adalah 404 ha.

Secara Geografis Desa Taulo merupakan daerah yang berada di dataran tinggi dengan ketinggian 580 meter di atas permukaan laut. Kondisi tanah di Desa ini cukup subur untuk ditanami berbagai jenis tanaman, baik tanaman hortikultura maupun tanaman jangka panjang. Potensi pengairan di Desa Taulo juga cukup tersedia sehingga daerah ini dianggap sangat cocok sebagai wilayah pertanian dan perkebunan. Desa Taulo juga memiliki suhu udara rata-rata harian 25-30 °C, curah hujan 1500mm dengan jumlah bulan hujan 5-6 bulan.

4.2 Letak Wilayah

Secara administrasi, Desa Taulo Kecamatan Alla' Kabupaten Enrekang, berbatasan dengan :

- Sebelah utara : Desa Salassa
- Sebelah selatan : Desa Bolang
- Sebelah timur : Desa Mekkala
- Sebelah barat : Kelurahan Kalosi

Desa Taulo terbagi atas 3 dusun yaitu sebagai berikut :

1. Dusun Taulo
2. Dusun Malele
3. Dusun Galonggong

4.3 Keadaan Penduduk

Penduduk merupakan faktor penentu terbentuknya suatu negara atau wilayah dan sekaligus sebagai modal utama suatu negara dikatakan berkembang atau maju, bahkan suksesnya pembangunan disegala bidang dalam negara tidak bisa terlepas dari peran penduduk, baik dalam bidang sosial, ekonomi, politik, budaya dan pendidikan, sekaligus sebagai faktor utama dalam pembangunan fisik maupun nonfisik. Oleh karena kehadiran dan peranannya sangat menentukan bagi perkembangan suatu wilayah, baik dalam skala kecil maupun besar.

Jumlah penduduk di Desa Taulo yaitu berjumlah 1.268 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 668 jiwa dan perempuan sebanyak 600 jiwa yang tersebar dalam 3 dusun dengan perincian dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Penduduk di Desa Taulo Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang.

NO	DUSUN	Jumlah Jiwa		Total (orang)
		L	P	
1.	Taulo	199	198	397
2.	Malele	285	273	558
3.	Galonggong	184	129	313
Jumlah		668	600	1.268

Sumber : Kantor Desa Taulo dalam angka, 2013.

Keadaan penduduk Desa Taulo dihitung mulai umur bayi sampai umur pada orang tua. Keadaan penduduk Desa Taulo masih sangat potensial untuk mengembangkan satu titik usaha yang maksimal karena masih banyak didominasi

oleh umur yang masih produktif, sehingga pola pikir untuk mengembangkan usaha di bidang pertanian terkhusus pada penciptaan ekonomi sampingan pada tahapan-tahapan usaha-usaha sampingan. Pada Tabel 4 menunjukkan bahwa umur yang terbanyak ada pada 10-19 tahun yaitu 218 orang, sedangkan umur terendah ada pada >70 tahun yaitu 58 orang. Keadaan penduduk Desa Taulo dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Penduduk Menurut Kelompok Umur di Desa Taulo Kecamatan Alla' Kabupaten Enrekang.

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (orang)
1.	0 - 9	209
2.	10 - 19	218
3.	20 - 29	168
4.	30 - 39	153
5.	40 - 49	179
6.	50 - 59	138
7.	60 - 69	145
8.	>70	58
Total		1.268

Sumber : Kantor Desa Taulo dalam angka, 2013.

4.3.1 Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Menurut Soejono (1976), kemampuan seseorang di dalam berusaha tani maupun ikut kegiatan di lingkungan sekelilingnya sebagian ditentukan oleh tingkat pendidikannya, baik yang bersifat formal maupun informal. Tingkat pendidikan pada umumnya dapat berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang, sampai pada tingkat pengusaha, terutama pada proses kecepatan dan ketepatan dalam pengambilan keputusan usaha. Oleh karena itu, data penduduk berdasarkan pendidikan merupakan hal yang cukup penting diketahui. Data penduduk berdasarkan pendidikan di Desa Taulo dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5.Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa TauloKecamatan Alla' Kabupaten Enrekang.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah(orang)
1.	SD	203
2.	SLTP	55
3.	SLTA	35
4	S1	35
Jumlah		328

Sumber : Kantor Desa Taulo dalam angka, 2013.

4.3.2 Mata pencaharian penduduk

Mata pencaharian penduduk Desa Taulo Kecamatan Alla'Kabupaten Enrekang sebagian besar adalah petani. Namun tidak semua penduduk Desa Taulo Kecamatan Alla' Kabupaten Enrekang bermata pencaharian sebagai petani karena ada juga sebagian masyarakat yang mata pencahariannya sebagai PNS, pengrajin industri,peternak, montir, TNI, untuk lebih jelasnya dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6.Mata Pencaharian Penduduk di Desa Taulo Kecamatan Alla'KabupatenEnrekang.

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (orang)
1.	Petani	477
2.	PNS	21
3.	Pengrajin Industri rumah tangga	2
4.	Peternak	6
5.	montir	3
6.	Pensiunan PNS/TNI/POLRI	8
7.	TNI	2
Jumlah		519

Sumber : Kantor Desa Taulo dalam angka, 2013.

Tabel 6 menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Desa Taulo Kecamatan Alla' Kabupaten Enrekang mempunyai mata pencaharian dari sektor pertanian

sebanyak 477orang. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas perekonomian didominasi oleh sektor pertanian.

4.4 Sarana dan Prasarana

Sarana adalah suatu alat yang dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan, sedangkan prasarana adalah jembatan untuk menuju tingkat sarana. Aktivitas dan kegiatan suatu wilayah sangat tergantung dari sirkulasi perekonomian wilayah tersebut, oleh karena itu sarana dan prasarana sosial ekonomi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam bidang pembangunan.

Jenis sarana yang ada di Desa Taulo Kecamatan Alla' Kabupaten Enrekang sebagian besar berupa sarana pendidikan, sarana kesehatan, sarana tempat ibadah, sarana pemerintahan dan sarana transportasi, dapat diketahui bahwa Petani Kakaotidak mengalami kesulitan dalam memperoleh sarana produksi dan penjualan hasil pertanian, sarana transportasi sudah cukup tersedia. Keadaan sarana dan prasarana di Desa Taulodapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Sarana dan Prasarana di Desa Taulo Kecamatan Alla' Kabupaten Enrekang.

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah (Unit)
1.	Posyandu	2
2.	SD	1
3.	TK	1
4.	Mesjid	2
5.	Kantor Desa	1
6.	Musallah	3
7.	PUSTU	1
Jumlah		11

Sumber : Kantor Desa Taulo dalam angka, 2013.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Petani Responden

Responden dalam penelitian ini adalah petani yang membudidayakan tanaman kakao di Desa Taulo Kecamatan Alla' Kabupaten Enrekang. Karakteristik responden dapat dilihat dari segi umur, pendidikan, pekerjaan, jumlah tanggungan keluarga dan pengalaman dalam membudidayakan tanaman kakao. Adapun karakteristik responden adalah sebagai berikut :

5.1.1 Umur Responden

Tingkat umur merupakan salah satu faktor yang menentukan bagi Petani yang menanam kakao dan umur sangat mempengaruhi kemampuan fisik dan cara berfikir sehingga mempengaruhi dalam pengambilan keputusan. Umur secara harfiah sebagai usia kelahiran seseorang, yang ditandai dengan denyutan nadi sampai meninggal. Umur merupakan ciri-ciri kedewasaan fisiologis dan kematangan fisiologis, dengan kemampuan fisiknya dalam bekerja dan berfikir.

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang diperoleh menunjukkan bahwa umur responden mulai dari 30 sampai 57 tahun , komposisi umur petani kakao disajikan pada tabel 8.

Tabel 8. Identitas Petani Responden berdasarkan Tingkat Umur di Desa Taulo Kecamatan Alla' Kabupaten Enrekang.

NO	Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1.	30 – 36	14	40
2.	37 - 43	13	37,14
3.	44 - 50	4	11,42
4.	51 – 57	4	11,42

Jumlah	35	100
---------------	-----------	------------

Sumber : data primer setelah diolah 2013.

Tabel 8 menunjukkan bahwa jumlah petani kakao yang terbanyak berada pada kelompok umur 30-36 tahun yaitu berjumlah 14 orang atau 40%. Melihat hal tersebut sangat bagus karena umur yang masih sangat produktif sangat mampu menyerap informasi untuk sampai pada satu titik produktifitas yang memadai atau cukup, sedangkan jumlah paling sedikit berada pada umur 44-50 dan 51-57 tahun berjumlah 4 orang atau 11,42%. Maka dengan ini menunjukkan bahwa umur petani secara responden sangat ditentukan pada kelompok umur 30-36 tahun.

5.1.2 Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan umumnya mempengaruhi cara berfikir serta cara bertindak dalam pengambilan keputusan seseorang dalam menjalankan pekerjaannya. Secara umum tingkat pendidikan yang lebih tinggi yang ditunjang dari berbagai pengalaman akan dapat mempengaruhi produktifitas kemampuan kerja yang lebih baik dan profesional. Kemampuan seseorang di dalam berusaha tani maupun ikut di lingkungan sekelilingnya sebagian ditentukan oleh tingkat pendidikannya, baik yang bersifat formal maupun informal. Begitu pula dengan berbagai pengalaman dan keterampilan dalam mengelolah usaha taninya khususnya yang lebih terarah kepada agribisnis dan juga semakin tanggap terhadap penerimaan suatu anjuran teknologi. Adapun klasifikasi pendidikan petani responden hubungannya dengan pengembangan usaha tani kakao. Gambaran singkat pendidikan secara rinci disajikan dalam Tabel 9.

Tabel 9. Jumlah Responden Berdasarkan Klasifikasi Tingkat Pendidikan di Desa Taulo Kecamatan Alla' Kabupaten Enrekang.

No	Tingkat pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	SD	19	54,28
2.	SMP	10	28,57
3.	SMA	4	11,42
4.	S1	2	5,71
Jumlah		35	100

Sumber : Data Primer Setelah diolah 2013.

Tabel 9 terlihat bahwa tingkat pendidikan petani responden di Desa Taulo Kecamatan Alla' Kabupaten Enrekang masih sangat rendah. Ini menunjukkan bahwa dilihat dari tingkat pendidikan petani responden yang dominan adalah Sekolah Dasar sebanyak 19 orang (54,28%), Sekolah Menengah Pertama sebanyak 10 orang (28,57%), Sekolah Menengah Atas sebanyak 4 orang atau 11,42% dan Strata Satu 2 orang (5,71%). Mardikanto (1982) mengemukakan bahwa, berusaha tani baru dapat berkembang dengan cepat apabila petani yang menerimanya cukup mempunyai dasar keterampilan dan kemampuan dalam mengatasi semua persoalan-persoalan yang menyangkut usaha taninya dan kelembagaan mereka, dan begitu pula terhadap kontribusi pendidikan dan daya persepsi merupakan sumber daya yang berdampak positif terhadap sikap petani atau tindakan responden yang pada akhirnya akan menghasilkan produksi dan jumlah pendapatan tinggi.

5.1.3 Jumlah Tanggungan Keluarga Responden

Besarnya tanggungan keluarga petani kakao turut berpengaruh terhadap pengolahan usaha tani, karena keluarga petani yang relatif besar merupakan sumber tenaga kerja yang potensial. Namun demikian besarnya keluarga turut pula mempengaruhi beban petani itu sendiri karena keluarga yang jumlahnya

besar tentu membutuhkan biaya hidup yang besar keluarga petani biasanya terdiri atas petani itu sendiri sebagai kepala keluarga, ditambah isteri dan anak-anaknya.

Hasil analisa data menunjukkan petani responden memiliki jumlah tanggungan keluarga terdistribusi kedalam beberapa kelas dari jumlah tanggungan keluarga 2-3 orang terdapat reponden, 4-5 orang dan 6-7 orang.

Adapun klasifikasi jumlah keluarga yang di tanggung oleh responden dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel10. Jumlah Responden Berdasarkan Klasifikasi Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Taulo Kecamatan Alla' Kabupaten Enrekang.

No	Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	2 – 3	20	57,14
2	4 – 5	10	28,57
3	6 – 7	5	14,28
Jumlah		35	100

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2013.

Tabel10 menunjukkan bahwa petani responden memiliki tanggungan lebih besar antara 2-3 orang sebanyak 20 orang responden atau 57%, sedang jumlah responden yang memiliki tanggungan keluarga lebih sedikit dari 6-7 orang hanya 5 orang responden atau 14%.

5.1.4 Pengalaman Berusaha Tani Kakao

Berdasarkan dengan teori inovasi kadang-kadang berlaku secara sederhana atas dasar kebiasaan atau tradisi yang dialami. Pengalaman berbeda disetiap orang atau waktu yang memulainya berusaha tani hingga lamanya berusaha tani dengan hingga lamanya berusaha tani kakao memungkinkan

terjadinya perbedaan dalam penerapan suatu hal yang baru (Soekartawi, 1991). Waktu yang dialami seseorang menjadi dasar pengalaman bagi orang tersebut untuk menentukan sikap atau tindakan yang akan dilakukan dengan mengelolah usaha tani mereka dan juga akan lebih mudah dalam upaya pembinaan peningkatan berusaha tani kakao yang baik yang dilakukan oleh instansi lingkup pertanian maupun instansi-instansi yang terkait lainnya. Menolak atau menerima suatu yang baru, masyarakat menolak jika inovasi yang ditawarkan tidak mendukung adanya pengalaman usahatani yang sudah lama mereka lakukan, dan sebaliknya menerima inovasi yang ditawarkan jika sesuai dengan kebutuhan dan merupakan perbaikan dari kelanjutan usahatani yang sudah lama mereka lakukan dengan pertimbangan akan memberikan keuntungan.

Adapun klasifikasi jumlah pengalaman petani kakao oleh responden di Desa Taulo dapat dilihat pada Tabel 11

Tabel 11. Jumlah Responden Berdasarkan Klasifikasi Pengalaman Petani Kakao di Desa Taulo Kecamatan Alla' Kabupaten Enrekang.

No	Pengalaman Usahatani (tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	10 – 13	18	51,42
2	14 – 17	11	31,42
3	18 – 21	4	11,42
4	22 – 25	2	5,71
Jumlah		35	100

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2013.

Tabel 11 menunjukkan bahwa pengalaman petani kakao dari 35 orang petani responden yaitu yang mengalami pengalaman bertani paling banyak didominasi oleh pengalaman antara 10-13 tahun sebanyak 18 orang responden atau sekitar (51%), dan pengalaman selanjutnya berturut-turut dari pengalaman 14-17

tahun ada 11 orang responden (31%) antara 18-21 tahun sebanyak 4 orang responden (11%), dan selanjutnya 22-25 tahun sebanyak 2 orang responden (5%) dari keseluruhan jumlah responden.

Diketahui bahwa makin lama seseorang berusaha tani mempengaruhi untuk mengiginkan terjadinya suatu perubahan. Semakin lama seseorang berusahatani semakin sulit menginginkan adanya suatu perubahan, mereka cenderung untuk mempertahankan tradisi-tradisi lama bertani mereka. Diduga disebabkan karenapetani masih mempertahankan tradisi bertani mereka.

5.1.5 Luas Lahan Garapan

Luas lahan garapan merupakan faktor yang sangat menentukan selain adanya faktor-faktor lain yang mendukung, dengan memiliki lahan yang luas serta dimanfaatkan secara optimal, tentunya merupakan peluang besar untuk memperoleh hasil yang lebih besar dengan sendirinya akan memperoleh hasil yang lebih besar dengan sendirinya akan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.

Adapun klasifikasi jumlah luas lahan garapan petani kakao oleh responden di Desa Taulo dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Jumlah Responden Berdasarkan Luas Lahan Tanaman Kakao di Desa Taulo Kecamatan Alla' Kabupaten Enrekang.

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	0,70 – 0,90	13	37,14
2.	1,00 – 1,30	9	25,71
3.	1,40 – 1,60	13	37,14
Jumlah		35	100

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2013.

Tabel 12 menunjukkan bahwa luas lahan petani kakao garapan responden bervariasi dari 0,70–1,60 ha, sebagian besar responden mempunyai luasan 0,70-0,90 ha dan 1,40-1,60 masing-masing sebanyak 13 orang (37%), sedangkan yang terendah luas lahannya antara 1,00–1,30 hektar sebanyak 9 orang (25%). Potensi lahan yang luas jauh lebih menguntungkan karena banyaknya jumlah tanaman kakao sehingga berdampak pada ketinggian hasil produksi.

5.2. Respon Petani terhadap metode sambung pucuk kakao

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Jermia Limbongan (2011), dimana penelitiannya merupakan Program rehabilitasi tanaman kakao sebagai bagian dari Gernas Kakao bertujuan untuk meningkatkan produksi dan kualitas kakao. Untuk mendukung program rehabilitasi tanaman kakao, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian telah menyediakan teknologi *Somatic Embryogenesis* (SE) yang dapat menyediakan bibit dalam jumlah banyak dalam waktu relatif singkat. Selain itu juga telah tersedia teknologi sambung samping (*side-cleft-grafting*) yang dapat digunakan untuk merehabilitasi tanaman kakao tua yang tidak produktif.

Teknologi sambung pucuk mudah diterapkan, murah dan dapat meningkatkan pendapatan petani. Untuk menerapkan teknologi sambung pucuk telah tersedia berbagai klon unggul yang memiliki produktivitas tinggi serta tahan terhadap hama penyakit sebagai sumber entres di setiap daerah pengembangan, seperti klon Sulawesi 1, Sulawesi 2, ICCRI 03, ICCRI 04. Tingkat keberhasilan penerapan teknologi sambung samping sangat bergantung pada jenis entris yang digunakan, umur entris, ketersediaan entris dalam jumlah yang memadai dan

dekat lokasi pengembangan, kemampuan dan keterampilan petani dalam melakukan penyambungan,serta kondisi cuaca pada saat penyambungan.Petani diharapkan tertarik untuk melakukan rehabilitasi tanaman kakao dengan teknik sambung samping karena tanaman kakao lebih cepat berproduksi dan pendapatan pada tahun kelima mencapai lebih banyak dibandingkan dengan yang diperoleh melalui penanaman biasa.

Respon petani terhadap metode sambung pucuk kakao di Desa Taulo Kecamatan Alla' Kabupaten Enrekang berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, secara umum dapat digambarkan bahwa yang dimaksud respon disini adalah tanggapan petani terhadap metode sambung pucuk pada tanaman kakao. Hal ini dapat di amati pada jawaban-jawaban yang telah diberikan oleh petani dalam kuesioner.

Pada Tabel 13 data diperoleh hasil penelitian tentang respon tersebut.

Tabel 13. Jumlah Respon Petani dalam Peningkatan Produksi Tanaman Kakao Sambung Samping di Desa Taulo Kecamatan Alla' Kabupaten Enrekang.

No	Respon petani dalam metode sambung pucuk	Rata-rata skor yang dicapai	Kategori
1.	Syarat batang atas (entris)	2,48	Tinggi
2.	Syarat batang bawah	2,58	Tinggi
3.	Teknik sambung pucuk	1,86	Sedang
4.	Pemeliharaan setelah disambung samping	2,57	Tinggi
Jumlah		9,49	Tinggi
Rata-rata		2,37	

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2013.

Berdasarkan Tabel 13 terlihat bahwa respon petani dalam teknik sambung samping pada tanaman kakao di Desa Taulo Kecamatan Alla' Kabupaten Enrekang didominasi dengan respon petani yang tinggi yakni dengan nilai rata-rata 3 (tinggi).

Persiapan batang atas (entris) sebelum melakukan penyambungan dalam kategori tinggi dengan nilai rata-rata 2,48. Dalam melakukan pengambilan entris para petani terlebih dahulu melakukan pemupukan satu bulan sebelum pengambilan entris, pemupukan bertujuan agar entris yang akan diambil dalam keadaan subur dan segar, kemudian para petani langsung melakukan penyambungan setelah pengambilan entris untuk menjaga agar entris tetap segar.

Persiapan batang bawah sebelum melakukan penyambungan juga dengan nilai rata-rata 2,37. Persiapan batang bawah juga sangat menentukan keberhasilan penyambungan, sebelum melakukan penyambungan para petani di Desa Taulo Kecamatan Alla' Kabupaten Enrekang melakukan pemangkasan dan pemupukan pada pohon induk terlebih dahulu, tujuan dari pemupukan tersebut untuk menambah unsur hara pada tanaman kakao terutama pada tanaman kakao yang kurang baik pertumbuhannya.

Teknik penyambungan dengan nilai rata-rata 1,86 dalam kategori sedang. Dalam melakukan proses penyambungan pada pohon kakao sebagian responden sudah menguasai teknik penyambungan dan sebagian dari responden tersebut masih ada yang belum terlalu memahami pada teknik penyambungan, masih ada beberapa petani yang masih ragu dalam pelaksanaan penyambungan seperti persiapan tapak sambungan, penyisipan batang atas (entris) dengan batang bawah,

sehingga dalam pelaksanaan penyambungan pohon kakao miliknya mereka meminta bantuan kepada petani lain yang sudah mengerti tentang teknik penyambungan.

Pemeliharaan tanaman kakao yang telah disambung dengan nilai rata-rata 2,57. Para petani di Desa Taulo Kecamatan Alla' Kabupaten Enrekang sudah banyak yang mengerti tentang pemeliharaan tanaman kakao yang telah disambung, dalam melakukan pemeliharaan tanaman kakao yang telah disambung biasanya petani di Desa Taulo Kecamatan Alla' Kabupaten Enrekang hanya melakukan pemangkasan pada tajuk batang bawah, pemangkasan pada tunas air yang tumbuh pada pohon induk untuk menjaga agar tidak terjadi persaingan makanan antara pohon induk dengan tunas hasil sambung pucuk, pengecekan pada tanaman hasil sambungan secara rutin setelah penyambungan agar tunas dapat tumbuh sehat dan normal.

Secara umum teknik sambung pucuk pada tanaman kakao di Desa Taulo Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang telah diperkenalkan oleh penyuluh pertanian lapangan (PPL) dengan tujuan meremajakan tanaman kakao yang kurang produktif tanpa membongkar pohon induk pada tanaman kakao sehingga buah pada tanaman induk kakao masih bisa di panen dan dapat mengurangi kerugian yang dialami petani. Namun berbagai kendala masih banyak ditemukan diantaranya keawatiran petani terhadap penyakit alami tanaman kakao yang sulit untuk diatasi, seperti pada penyakit buah dan batang yang sering menyerang pada tanaman kakao yang sangat sulit untuk diantisipasi.

5.3. Kemampuan Petani dalam metode Sambung pucuk

Untuk mengetahui tingkat kemampuan petani terhadap teknik sambung pucuk pada tanaman kakao, maka berdasarkan Tabel Lampiran 3 sampai pada lampiran 7 tentang nilai skor data hasil penelitian petani terhadap penerapan teknik sambung pucuk pada tanaman kakao di Desa Taulo Kecamatan Alla' Kabupaten Enrekang, maka dapat diketahui tingkat kemampuan pada tanaman kakao. Kemudian akan diketahui sampai dimana tingkat pengetahuan petani dalam penerapan teknik sambung pucuk pada tanaman kakao pada masing-masing tahapan bahwa tingkat penerapan petani terhadap teknik sambung pucuk yang diikuti sebanyak 35 orang. Adapun hal-hal yang termasuk teknik sambung pucuk kakao adalah:

- 1). Mengetahui syarat-syarat batang atas (entres).
- 2). Mengetahui syarat-syarat batang bawah.
- 3). Mampu melakukan teknik sambung pucuk.

Tingkat penerapan teknik sambung pucuk petani responden di Desa Taulo Kecamatan Alla' Kabupaten Enrekang sudah tinggi dengan skor rata-rata tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan para petani kakao sudah mengetahui tentang syarat dan pemilihan batang atas (entris) dimana merupakan syarat utama untuk megenal tanaman yang akan di sambung pucuk, mereka biasanya mengambil entris pada pagi hari antara pukul 08.00 sampai pukul 10.00 dengan alasan entris masih dalam keadaan segar.

Para petani juga sudah banyak mengetahui tentang syarat batang bawah yang baik, dimana pohon harus sehat dan dalam kondisi berdaun muda agar

kambium dan kulit kayunya mudah dikupas. Para petani kakao sebagian besar telah mengetahui kriteria tanaman dan cara melakukan teknologi sambung pucuk. Sebagian besar petani melakukan sambung pucuk pada awal musim hujan dengan alasan akan mengurangi tingkat kegagalan yang disebabkan oleh air hujan. Adapun petani melakukan perlakuan khusus berupa pemupukan sebelum dan sesudah penyambungan, hal ini dimaksudkan agar tanaman kakao sebelum di sambung Pucuk menjadi sehat dan merangsang pertumbuhan vegetatifnya dan mengaktifkan kambium yang ada di batangnya. Pemeliharaan dilakukan setelah sambung pucuk bertujuan agar merangsang pertumbuhan tanaman. Untuk cara panen, petani melakukan pemanenan disaat buah kakao sudah masak, berwarna merah cerah atau kekuning-kuningan tergantung dari jenis klon yang digunakan hal ini untuk menghindari biji kakao berkecambah, setelah buah kakao di petik kemudian di pecah dan dipisahkan antara biji dan kulit buahnya kemudian dilakukan proses fermentasi. Fermentasi bertujuan untuk mengurangi kadar air pada biji kakao dan pembentukan cita rasa coklat, pengurangan rasa pahit dan perbaikan penampakan fisik biji kakao.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa respon petani terhadap metode sambung pucuk kakao di Desa Taulo Kecamatan Alla' Kabupaten Enrekang merespon dengan baik dengan adanya teknik sambung pucuk. Hal ini dilihat dari hasil pengisian koesioner tentang teknik sambung pucuk.

Rata rata di Desa Taulo sudah merasakan dampak dari metode sambung pucuk tentang peningkatan produksi kakao.

6.2 Saran

Sebagai upaya peningkatan produksi kakao kemampuan petani kakao di Desa Taulo Kecamatan Alla' Kabupaten Enrekang petani harus terus aktif dalam kegiatan pemberdayaan tanaman kakao guna meningkatkan hasil produksi yang lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, Sri. 1999. *Pengertian produksi*. (Online), (www.google.com/pengertian produksi, diakses 18 september 2013).
- Anonim. 2008. *Pertanian Organik*. Departemen Pertanian, (Online), (<http://www.deptan.go.id>, diakses 02 Sktober 2013).
- Anonim. 2011. *Potensi Komoditas Kakao*. (Online), (www.google.com/potensi komoditas kakao, diakses 20 September 2013).
- Azwar, S. 2009. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*, Jakarta : PustakaPelajar. (online), (www.google.com/sikapmanusia, Teori dan Pengukurannya, diakses 20 September 2013).
- Fahmi, Irham. 2010. *Manajemen Kinerja Teori Dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta. (Online), (www.google.com/manajemen kinerja teori dan aplikasi, diakses 20 September 2013).
- Ismail, Hasan (2009) "Pengertian Respon". *Artikel*. Diakses dari: (<http://hasanismailr.blogspot.com/2013/september/pengertian-respon.html>)
- Istuti, W. 1996. *Sambung Samping Pada Tanaman Kakao Dewasa*. Surabaya: Balai Penelitian dan Pengkajian Teknologi Wonocolo.
- Jermia Limbongan. 2011. *Kesiapan penerapan teknologi sambung Samping untuk mendukung program Rehabilitasi tanaman kakao*. Jurnal Litbang Pertanian, 30(4), 2011.
- John. R, Schermerhorn. 2002. *Manajemen Seventh Edition John Willey and Sons*, (Online), ([www.geogle.com.America](http://www.google.com/America), diakses 02 Oktober 2013).
- Langsa, Y. 2006. *Peremajaan pertanaman kakao dengan klon unggul melalui teknik sambung samping (side-cleft grafting)*: Sulawesi Tengah. Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Usaha Agribisnis Industri Pedesaan, Palu.
- Moniti, Salmin. 2011. *Keterampilan_Petani*, Netblog. (online), (<http://netblog-mointi.blogspot.com/2011/08/keterampilan-petani.html>, diakses 20 september 2013)
- Partadireja. 1985. *Pengantar Ekonomi*. Yogyakarta: Badan Percetakan Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada.

- Poedjiwidodo. 1996. *Sambung Samping Kakao*. Jakarta: Trubus Agriwidya.
- Prastowo dan Roshetko, 2006. *Tehnik Pembibitan dan Perbanyakkan Vegetatif Tanaman*.
- Redaksi.2007.*Buku Pintar.Tanaman Hias*. PT. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Saputra. 1995. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Organisasi dan Produksi Usaha Tani*. Jakarta: Direktorat Bina Sarana Tanaman Pangan.
- Singarimbun, Effendi.1995.*Metode Penelitian Survey*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES
- Slamet, Margono. 2000.*Perspektif Ilmu Penyuluhan Pembangunan Menyongsong Era Tinggal Landas dalam Penyuluhan Pembangunan di Indonesia : Menyongsong Abad 21*. Jakarta: PT Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara.
- Soejono, R.P.1976. *Jaman Prasejarah di Indonesia*, Sejarah Nasional Indonesia, Jilid I, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.([www.geogle.com/jaman prasejarah indonesia](http://www.geogle.com/jaman-prasejarah-indonesia),diakses 01 januari 2014).
- Soekartawi. 1991. *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangann Petani Kecil*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Soekartawi . 1988. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil Pertanian Teori dan Aplikasi*. Rajawali Press. Jakarta.
- Sofyan, Assauri. 1999. *Peningkatan Produksi*, (Online), (www.geogle.com/peningkatan-produksi, diakses 17 September 2013).
- Spillane, J. 1995. *Komoditi Kakao Peranan Dalam Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiarto. 2002. *Pengertian Produksi*, (Online), (www.geogle.com/Pengertian-produksi, diakses 18 September 2013).
- Sugiyanto. 1995. *Perbaikan Tanaman dengan Teknik Sambung Samping*. Bali: Kanisius.
- Suhendy,D. 2007. *Rehabilitasi Tanaman Kakao:Tinjauan Potensi,Permasalahan, Rehabilitasi Tanaman Kakao di Desa Primatani Tonggolobibi*. Prosiding Seminar Nasional 2007. Pengembangan Inovasi Pertanian Lahan Marginal. Departemen Pertanian.
- Sukanto, Indrio. 1992. *Pengertian Produksi*, (Online), (www.geogle.com/pengertian-produksi, diakses 18 September 2013).

Susanto. 1994. *Tanaman Kakao Budidaya Dan Pengolahan Hasil*. Yogyakarta: Kanisius.

Suswono. 2010. Peningkatan Produktivitas kakao, (http://www.fajar.co.id/bisnisekonomi/2945220_5962.html, diakses 02 Oktober 2013).

Syamsul, Budiarto, 2010. *Perbaikan Sistem Pengendalian Kualitas dengan Menggunakan Metode Six Sigma*, Jurnal Manajemen Unnur Bandung, Volume 2, No.1.

Zaenuddin, Baon. 2005. *Potensi Lahan Untuk Pengembangan Kakao Rakyat*. Sumatera: Pusat penelitian kopi dan kakao Indonesia.





Lampiran: 1

KUISIONER PENELITIAN

Sebagai Syarat menyelesaikan Study Sarjana Pertanian di Universitas Muhammadiyah Makassar, penelitian tentang RESPON PETANI TERHADAP METODE SAMBUNG PUCUK KAKAO DI DESA TAULO KECAMATAN ALLA' KABUPATEN ENREKANG” Mohon bantuan dan kesediannya untuk memberikan jawaban yang sesungguhnya.

Nama :

Umur :

Pendidikan :

Pekerjaan :

Tanggung jawab keluarga :

I. Syarat batang atas (entres)

1. Dalam pengambilan batang atas (entris), apakah ada kriteria khusus yang harus di perhatikan sebelum pengambilan entris ?
 - a. Ya (3)
 - b. Kadang-kadang (2)
 - c. Tidak (1)

2. Apakah kesehatan batang atas berpengaruh pada keberhasilan penyambungan ?
 - a. Ya (3)
 - b. Kadang-kadang (2)
 - c. Tidak (1)

3. Apakah bapak/i menggunakan batang atas (entris) yang tahan terhadap penggerek buah kakao (PBK).?
- a. Ya (3)
 - b. Kadang-kadang (2)
 - c. Tidak (1)

II. Syarat batang bawah

1. Apakah kesehatan batang bawah menentukan keberhasilan penyambungan ?
- a. Ya (3)
 - b. Kadang-kadang (2)
 - c. Tidak (1)
2. Apakah ada perlakuan khusus pada batang bawah sebelum melakukan penyambungan ?
- a. Ya (3)
 - b. Kadang-kadang (2)
 - c. Tidak (1)
3. Apa ada cirri-ciri pada batang induk yang sehat dan yang tidak sehat ?
- a. Ya (3)
 - b. Kadang-kadang (2)
 - c. Tidak (1)

III. Teknik sambung pucuk

1. Apakah dilakukan pemangkasan terlebih dahulu sebelum melakukan penyambungan?
- a. Ya (3)
 - b. Kadang-kadang (2)
 - c. Tidak (1)

2. Apakah dalam satu pohon tanaman kakao dapat dilakukan penyambungan lebih dari satu penyambungan ?
 - a. Ya (3)
 - b. Kadang-kadang (2)
 - c. Tidak (1)
3. Apakah bapak/i sudah mengetahui cara membuat tapak sambungan ?
 - a. Ya (3)
 - b. Kadang-kadang (2)
 - c. Tidak (1)

IV. Pemeliharaan pasca penyambungan

1. Apakah ada perawatan khusus yang dilakukan setelah penyambungan pada tanaman kakao ?
 - a. Ya (3)
 - b. Kadang-kadang (2)
 - c. Tidak (1)
2. kapan dilakukan pemupukan setelah penyambungan pada tanaman kakao ?
 - a. kurang dari 1 bulan setelah penyambungan (3)
 - b. 1 bulan setelah penyambungan (2)
 - c. Lebih dari 1 bulan setelah penyambungan (1)
3. Berapa kali dilakukan pengendalian hama penyakit pada tanaman kakao bapak/i dalam sebulan ?
 - a. 3 kali dalam sebulan atau lebih (3)
 - b. 2 kali dalam sebulan atau lebih (2)
 - c. 1 kali dalam sebulan atau lebih (1)

V. Panen

1. Berapa bulan setelah sambung pucuk tanaman mulai berbunga ?
 - a. Lebih dari 5 bulan (3)

- b. Lebih dari 9 bulan (2)
- c. Lebih dari 1 tahun (1)
2. Berapa kali dilakukan pemanenan pada tanaman kakao setelah penyambungan ?
- a. 3 kali atau lebih dalam setahun (3)
- b. 2 kali atau lebih dalam setahun (2)
- c. 1 kali atau lebih dalam setahun (1)
3. Apakah ada perbedaan hasil panen pada tanaman kakao setelah dilakukan penyambungan dengan pada saat sebelum dilakukan penyambungan ?
- a. Ya (3)
- b. Kadang-kadang (2)
- c. Tidak (1)

Lampiran 2: Identitas Responden Petani Kakao di Desa Taulo Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang.

NO	NAMA	UMUR (THN)	PENDIDIKAN	TANGGUNGAN KELUARGA	LUAS LAHAN GARAPAN (Ha)	PENGALAMAN BERUSAHA TANI
1	Sawal	45	SD	5	1,00	15
2	Ilo	35	SMP	4	0,70	10
3	Hasin	43	SD	3	0,80	15
4	Ullang	39	SD	4	1,50	10
5	Hamaseng	57	SD	7	1,30	25
6	Hariono	38	SMA	4	1,50	13
7	Lahading	50	SD	7	0,80	20
8	Hartono	33	SD	3	0,70	10
9	Daharuddin	30	SMA	2	1,00	10
10	Rura	55	SD	6	1,50	15
11	Hariato	32	SMP	2	1,40	10
12	Hasrul	30	SMP	2	1,00	10
13	Acco	40	SD	4	0,70	15
14	Ali	43	SMP	2	0,80	15
15	Anto	37	SD	2	1,00	10
16	Alle	36	SMP	2	0,80	10
17	Addi.Spd	37	S1	2	1,40	10
18	Galang	39	SD	4	1,50	15
19	Yudin	42	SD	4	1,40	20
20	Husi	55	SD	6	1,55	25

21	Mardan	36	SD	2	0,70	10
22	Jasman	34	SMP	2	1,60	10
23	Sano	54	SD	6	1,50	20
24	Drs.Budi	39	S1	2	1,40	10
25	Tiar	35	SMP	2	1,00	10
26	Sini	42	SD	2	1,00	15
27	Malling	33	SMA	2	0,80	13
28	Saro	36	SMP	2	0,70	16
29	Haning	41	SD	3	1,00	17
30	Buhani	35	SMP	3	0,80	12
31	Ruhanis	46	SD	5	1,40	15
32	Hasmin	44	SD	5	1,00	20
33	Ancong	30	SD	3	0,70	10
34	Abbas	43	SMA	4	1,50	15
35	Hasbi	30	SMP	3	0,70	10
Jumlah				121	38,15	486
Rata-rata				3,45	1,09	13,88

Lampiran 3. Syarat Batang atas (entris).

No	Nama Responden	Syarat Batang Atas			Total	Rata-rata
		I	II	III		
1	Sawal	3	2	2	7	2,3
2	Ilo	1	3	3	7	2,3
3	Hasin	3	2	3	8	2,6
4	Ullang	3	2	3	8	2,6
5	Hamaseng	3	2	3	8	2,6
6	Hariono	3	3	3	9	3
7	Lahading	3	3	3	9	3
8	Hartono	1	2	3	6	2
9	Daharuddin	1	3	2	6	2
10	Rura	3	3	3	9	3
11	Hariato	3	3	2	8	2,6
12	Hasrul	3	3	1	7	2,3
13	Acco	3	3	1	7	2,3
14	Ali	1	3	1	6	2
15	Anto	3	3	3	9	3
16	Alle	3	2	2	7	2,3
17	Suhardi.Spd	3	3	3	9	3
18	Galang	3	3	3	9	3

19	Yudin	3	2	3	8	2,6
20	Husi	3	3	1	7	2,3
21	Mardan	1	2	3	6	2
22	Jasman	1	3	3	7	2,3
23	Sano	3	3	1	7	2,3
24	Drs.Budi	3	3	1	7	2,3
25	Tiar	3	3	3	9	3
26	Sini	3	2	3	8	2,6
27	Malling	3	3	3	9	3
28	Saro	1	2	3	6	2
29	Haning	3	3	1	7	2,3
30	Buhani	3	3	1	7	2,3
31	Ruhanis	3	3	1	7	2,3
32	Hasmin	3	3	3	9	3
33	Ancong	3	3	1	7	2,3
34	Abbas	3	3	1	7	2,3
35	Hasbi	3	3	1	7	2,3
	Jumlah	91	95	77	264	87,1
	Rata-rata	2,6	2,7	2,2	7,5	2,48
	Kriteria	Tinggi	Tinggi	Sedang		Tinggi

Keterangan : Rendah : 1,00 -1,66
 Sedang : 1,67 - 2,33
 Tinggi : 2,34 -3,00

Lampiran 4: Syarat Batang Bawah

No	Nama Responden	Syarat Batang Bawah			Total	Rata-rata
		I	II	III		
1	Sawal	3	3	3	9	3
2	Ilo	3	3	3	9	3
3	Hasin	3	3	2	8	2,6
4	Ullang	3	3	1	7	2,3
5	Hamaseng	3	3	3	9	3
6	Hariono	3	1	3	7	2,3
7	Lahading	3	3	3	9	3
8	Hartono	3	3	3	9	3
9	Daharuddin	3	1	3	7	2,3
10	Rura	3	3	3	9	3
11	Hariato	3	1	3	7	2,3
12	Hasrul	3	1	3	7	2,3
13	Acco	3	1	3	7	2,3
14	Ali	3	3	1	7	2,3
15	Anto	3	1	3	7	2,3
16	Alle	3	3	3	9	3

17	Addi.Spd	3	3	3	9	3
18	Galang	3	1	3	7	2,3
19	Yudin	3	3	2	8	2,6
20	Husi	3	1	3	7	2,3
21	Mardan	3	1	3	7	2,3
22	Jasman	3	3	3	9	3
23	Sano	3	3	2	8	2,6
24	Drs.Budi	3	3	3	9	3
25	Tiar	3	3	3	9	3
26	Sini	3	3	3	9	3
27	Malling	3	1	3	7	2,3
28	Saro	3	3	2	8	2,6
29	Haning	3	1	2	6	2
30	Buhani	3	3	1	7	2,3
31	Ruhanis	3	3	1	7	2,3
32	Hasmin	3	3	1	7	2,3
33	Ancong	3	3	3	9	3
34	Abbas	3	3	1	7	2,3
35	Hasbi	3	3	1	7	2,3
	Jumlah	105	83	86	274	90,5
	Rata-rata	3	2,3	2,4	7,8	2,58
	Kriteria	Tinggi	Sedang	Tinggi		Tinggi

Keterangan : Rendah : 1,00 -1,66
 Sedang : 1,67 - 2,33
 Tinggi : 2,34 -3,00

Lampiran 5: Cara Melakukan Teknik Sambung pucuk

No	Nama Responden	Cara Melakukan Teknik Sambung pucuk			Total	Rata-rata
		I	II	III		
1	Sawal	3	2	2	7	2,3
2	Ilo	1	3	1	5	1,6
3	Hasin	2	3	2	7	2,3
4	Ullang	2	2	1	5	1,6
5	Hamaseng	2	2	2	6	2,0
6	Hariono	2	2	1	5	1,6
7	Lahading	1	2	1	4	1,3
8	Hartono	2	2	2	6	2,0
9	Daharuddin	2	2	1	5	1,6
10	Rura	3	2	2	7	2,3
11	Harianto	2	2	1	5	1,6
12	Hasrul	1	1	2	4	1,3
13	Acco	2	1	1	4	1,3
14	Ali	2	1	3	6	2,0

15	Anto	2	3	2	7	2,3
16	Alle	1	1	2	4	1,3
17	Addi.Spd	3	2	3	8	2,6
18	Galang	2	2	1	5	1,6
19	Yudin	3	2	1	6	2,0
20	Husi	2	2	2	6	2,0
21	Mardan	2	2	1	5	1,6
22	Jasman	3	2	3	8	2,6
23	Sano	3	2	2	7	2,3
24	Drs.Budi	2	3	1	6	2,0
25	Tiar	2	2	2	6	2,0
26	Sini	3	2	1	6	2,0
27	Malling	3	3	2	8	2,6
28	Saro	3	1	2	6	2,0
29	Haning	3	2	2	7	2,3
30	Buhani	2	2	1	5	1,6
31	Ruhanis	1	1	2	4	1,3
32	Hasmin	2	2	1	5	1,6
33	Ancong	1	1	2	4	1,3
34	Abbas	2	3	2	7	2,3
35	Hasbi	1	1	2	4	1,3
	Jumlah	73	68	59	200	65,4
	Rata-rata	2,0	1,9	1,6		1,86
	Kriteria	Sedang	Sedang	Rendah		Sedang

Keterangan : Rendah : 1,00 -1,66
Sedang : 1,67 - 2,33
Tinggi : 2,34 -3,00

Lampiran 8: Produksi Kakao di Desa Taulo Kecamatan Alla' Kabupaten Enrekang.

No	Produksi (Thn)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)
1.	2009	23	287
2.	2010	24,2	302
3.	2011	26	325
4.	2012	29	362
5.	2014	35	437
	Total	137,2	1.713

Sumber : Kantor Desa Taulo dalam angka, 2013.

Gambar 1. Persiapan Batang Atas (Entris).



Gambar. 2 Teknik Sambung Pileuk kakao



RIWAYAT HIDUP



HUSNI MUIS, lahir di Desa Taulo Kabupaten Enrekang pada tanggal 14 Februari 1987, Anak kedua dari lima bersaudara dan merupakan buah kasih sayang dari pasangan Abd.Muis Sima dan Nurhayati. Mulai memasuki jenjang pendidikan pada tingkat sekolah dasar di SD Negeri 132 malel tahun 1993 dan tamat pada tahun 1999. Kemudian pada tahun yang sama, melanjutkan pendidikan pada sekolah menengah pertama di SMP. Negeri 1 Alla'dan tamat pada tahun 2003. Kemudian melanjutkan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 1 Alla dan tamat pada tahun 2006. Pada tahun 2009, penulis terdaftar sebagai mahasiswa pada Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar program Strata Satu (S1).

